

BAB V

PEMBAHASAN

Setelah data dipaparkan dan menghasilkan temuan-temuan, maka kegiatan berikutnya adalah mengkaji hakikat dan makna temuan penelitian. Masing-masing temuan penelitian akan dibahas dengan mengacu pada teori dan pendapat para ahli yang kompeten di bidang manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah agar benar-benar dapat menjadikan setiap temuan tersebut kokoh dan layak untuk dibahas.

Dalam bab pembahasan temuan penelitian ini, ada tema yang akan dibahas secara urut sebagaimana yang tercantum dalam pertanyaan penelitian yaitu:

- A. Kebijakan Kepala Madrasah dalam penanaman shalat berjamaah bagi siswa di MI Nurul Huda Bandung Sukorejo dan MI Muhammadiyah Gandusari Trenggalek

Dalam membuat kebijakan Kepala Madrasah untuk penanaman shalat secara berjamaah yang dilaksanakan di MI Nurul Huda Bandung Sukorejo dan MI Muhammadiyah Gandusari hampir sama. Kebijakan Kepala madrasah dalam penanaman shalat berjamaah merupakan kebijakan yang memungkinkan akan dipatuhi oleh semua warga sekolah adalah dengan cara melibatkan semua perwakilan warga sekolah sekolah untuk mengikuti proses pembuatan kebijakan.

Proses pembuatan kebijakan, baik secara umum maupun secara professional, mulai dari analisis, perumusan sampai pelaksanaan dari setiap

kebijakan adalah sudah menjadi tugas utama seorang pemimpin. Kebijakan merupakan proses politik, dimana yang menjadi perhatian utama adalah kepada sifat politik dari sebuah lingkungan yang dihadapi.

Proses Kebijakan tidak hanya sekedar menjadi sesuatu yang berkembang pada tataran konsep dan pemikiran dari ruang-ruang seminar dan retorika pejabat publik, tetapi juga terimplementasi pada tataran praktis dalam kehidupan bermasyarakat secara riil. Oleh karena itu dalam membuat kebijakan yang akan dilaksanakan oleh seluruh warga sekolah, kepala madrasah senantiasa memberikan kebebasan dalam berfikir dan berpendapat, sehingga tercipta suasana demokratis.

Kedua lembaga ini menyadari akan pentingnya metode yang diambil dalam menciptakan iklim yang kondusif bagi kenyamanan para warga sekolah. Metode ini sangat penting dalam menciptakan rapat yang kondusif. Metode yang dipakai ini adalah dengan menciptakan rapat yang demokratis. Pada rapat ini dihadirkan seluruh warga sekolah yang penjangingannya di mulai sejak akhir tahun pelajaran, kemudian dijawabantahkan kedalam kebijakan berikutnya dengan harapan akan menjadi sebuah kegiatan yang dapat dijalankan secara bersama-sama tanpa adanya paksaan.

Kegiatan shalat berjamaah memang menjadi salah satu ciri khas pada MI Nurul Huda Bandung Sukorejo dan MI Muhammadiyah Gandusari ini, karena shalat merupakan bukti aplikasi dari pembelajaran agama sekaligus penanaman kedisiplinan yang dilakukan di sekolah.

Kegiatan shalat berjamaah yang dilakukan secara berjamaah dalam hal ini

adalah shalat dzuhur dan shalat dzuha, baik MI Nurul Huda Bandung Sukorejo dan MI Muhammadiyah Gandusari Trenggalek tidak semua peserta didik dapat mengikuti karena kelas I pulang lebih awal (sebelum dzuhur), maka kewajiban shalat dzuhur untuk kelas II sampai kelas VI. Selesai shalat dzuhur secara berjamaah peserta didik baru diperkenankan untuk pulang.

Pelaksanaan program shalat dzuhur ini, agar bisa maksimal dalam pelaksanaannya diperlukan adanya kebijakan lain yang berupa pemantauan anak didik. Jika pada pelaksanaannya masih ditemukan penyimpangan maka, guru pemantau memberi pengarahan kepada siswa, bila perlu beliau memberikan teguran secara langsung kepada yang masih melakukan kesalahan dalam mengikuti prosesnya.

Shalat dzuhur dilaksanakan secara berjamaah oleh seluruh warga madrasah agar tercipta kebersamaan dan kekeluargaan. Diketahui bahwasanya ibadah shalat lebih utama dilaksanakan secara berjamaah dan pahala yang didapatkan juga lebih banyak dibandingkan dengan shalat sendiri. Pelaksanaan shalat dzuhur berjamaah ini ada perbedaan yang dilakukan di MI Nurul Huda Bandung Sukorejo dan MI Muhammadiyah Gandusari Trenggalek, akan tetapi pelaksanaannya dilaksanakan pada pukul 12.00. Ketika waktu *ḍuhur* tiba jam pelajaran dihentikan.

Kebijakan pelaksanaan shalat secara berjamaah yang dilakukan oleh MI Nurul Huda Bandung Sukorejo dan MI Muhammadiyah Gandusari Trenggalek adalah sama-sama didasarkan pada visi, misi dan tujuan madrasah, berdasarkan kebutuhan (*need assesment*) seperti perkembangan

kelas (rasio perkembangan murid).¹ Dalam prosesnya kedua lembaga tersebut melibatkan para guru dan civitas akademika dalam rapat kerja yang dilaksanakan pada awal tahun pelajaran. Dalam rapat kerja tersebut para guru diminta pendapat dan gagasannya mengenai kebijakan yang akan dilaksanakan sekaligus mengadakan evaluasi, bahkan kedua lembaga tersebut juga senantiasa memperhatikan masukan dan dari pertemuan wali murid ketika akhir tahun sebagai proses evaluasi kebijakan yang telah di ambil.

Hal tersebut dilakukan karena guru adalah orang yang paling mengerti dan memahami kondisi dan realitas di lapangan. Setelah hal tersebut ditetapkan kemudian kedua kepala MI tersebut membentuk koordinator yang dilaksanakan oleh guru dalam status sebagai penanggung jawab kegiatan yang dilaksanakan.²

Dengan demikian, kebijakan pelaksanaan shalat yang di lakukan secara jama'ah akan mampu berjalan dengan lancar dan di dukung oleh seluruh warga sekolah jika paada proses pembuatan kebijakan ini melibatkan semua warga sekolah meskipun hanya perwakilan saja.

B. Kedisiplinan siswa dalam melaksanakan shalat berjamaah di MI Nurul Huda Bandung Sukorejo dan MI Muhammadiyah Gandusari Trenggalek.

Shalat berjamaah merupakan salah satu kegiatan untuk menegakkan kedisiplinan di MI Nurul Huda Bandung Sukorejo dan MI Muhammadiyah Gandusari Trenggalek ini adalah dengan melalui kebijakan shalat berjamaah, yaitu shalat dzuha, shalat dzuhur. Melalui kegiatan shalat berjamaah ini siswa

¹ Myr Raswad, *27 Keutamaan Shalat Berjama'ah di Masjid*, Jakarta, Pustala Al Kaustar, 2009, 47

² Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar Edisi Revisi*, Jakarta: Rieneka Cipta, 2006, 140.

dilatih untuk tertib dalam melakukan ibadah, baik mulai persiapan, pelaksanaan hingga mengakhiri ibadah. Kegiatan shalat berjamaah ini diwarnai dengan pembiasaan-pembiasaan yang berkaitan dengan pengkondisian siswa untuk berdisiplin dalam beribadah.

Tujuan diterapkannya pembiasaan ini adalah mengingat bahwa lembaga ini adalah lembaga dakwah yang mengemban amanah untuk melaksanakan kegiatan pendidikan yang menyeluruh menyangkut segala aspek kehidupan yang mengacu pada nilai-nilai Islam dengan dasar Al-Qur'an dan Al-Hadits.³

Pembiasaan sangat efektif jika dilakukan sejak anak berusia dini terutama pembiasaan beribadah agar siswa memiliki sikap disiplin. Pada usia ini anak sangatlah mudah untuk dibiasakan hal-hal yang baru untuk pembentukan karakter, karena pada usia ini anak masih mempunyai daya ingat yang kuat. Kebiasaan yang baik apabila dilakukan terus menerus dalam kehidupan sehari-hari maka peserta didik akan tumbuh seperti yang diinginkan.

Pelaksanaan pembiasaan ibadah ini dilakukan dengan berbagai cara, dengan tujuan agar peserta didik tidak merasa bosan atau jenuh, dan bersemangat untuk melakukannya. Cara pembiasaan beribadah ini pada awalnya seorang guru memberikan tauladan kepada siswanya, kemudian para siswa diperintahkan untuk melakukan pembiasaan tersebut secara terus menerus, adapun siswa yang enggan melakukannya maka akan ditegur dan

³ Sulaiman Rasyid, *Fiqh Islam* Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1986, 53

diberikan sanksi agar siswa melakukan pembiasaan tersebut, selanjutnya guru mengawasi siswa dalam pelaksanaan pembiasaan tersebut.

C. Keefektifan shalat berjamaah dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di MI Nurul Huda Bandung Sukorejo MI Muhammadiyah Gandusari

Shalat berjamaah mengandung nilai pembiasaan diri untuk patuh bersabar, berani tertib aturan di samping nilai sosial untuk menyatukan hati dan menguatkan ikatan.⁴ Jadi dengan shalat berjamaah banyak pembiasaan yang dapat menanamkan sikap disiplin di MI Nurul Huda Bandung Sukorejo dan MI Muhammadiyah Gandusari Trenggalek, Proses kedisiplinan ini juga dilakukan dengan menggunakan strategi yang lain pemberian contoh yang dilakukan oleh oleh tenaga didik. Seorang guru diuntut untuk harus bisa menggunakan strategi yang menarik dan menyenangkan dalam pendampingan pembiasaan dalam kedisiplinan pada anak, ia harus menerapkan strategi yang mampu meningkatkan kesadaran dalam bersikap disiplin.

Selain dengan melakukan pembiasaan ini. Kedua lembaga pendidikan ini juga menerapkan cara pembuatan papan tempel untuk pesan afektif ini merupakan upaya sekolah untuk mensosialisasikan nilai-nilai karakter disiplin kepada peserta didik. Sosialisasi ini diperlukan agar seluruh siswa mengetahui nilai-nilai karakter yang dikembangkan sekolah. Berbekal pengetahuan tentang nilai-nilai karakter disiplin yang dikembangkan, secara bertahap siswa akan menginternalisasikan nilai-nilai karakter tersebut dalam

⁴ Abdul Aziz Muhammad Azam, *Fiqih Ibadah...*,238.

dirinya dan pada akhirnya mereka akan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai karakter yang terinternalisasi dalam dirinya tersebut.

Dalam proses internalisasi nilai karakter disiplin, sosialisasi tentang nilai-nilai karakter disiplin yang dikembangkan sekolah sangat penting dilakukan. Temuan tentang sosialisasi nilai karakter disiplin melalui pesan-pesan afektif yang ditempel di berbagai tempat di MI Nurul Huda Bandung Sukorejo dan MI Muhammadiyah Gandusari Trenggalek ini didukung oleh pendapat Parsons bahwa persyaratan kunci bagi terpeliharanya integrasi pola nilai di dalam sistem adalah melalui proses sosialisasi dan internalisasi.

Hal lain yang dilakukan di MI MI Nurul Huda Bandung Sukorejo dan MI Muhammadiyah Gandusari Trenggalek adalah Memantau Perilaku Kedisiplinan Siswa di Rumah Melalui Buku Catatan Kegiatan Harian. Buku catatan kegiatan harian merupakan salah satu kebijakan yang dilakukan di MI Himmatl ulum untuk memantau perilaku disiplin siswa di rumah. Buku ini merupakan alat bagi guru untuk memantau kegiatan siswa di rumah dalam hal disiplin beribadah, belajar, dan kegiatan lain yang terkait dengan pengembangan disiplin siswa.⁵

Adanya buku catatan kegiatan harian siswa bertujuan untuk menjaga konsistensi antara kegiatan siswa di sekolah dan di rumah. Konsistensi ini perlu dipantau dan dijaga untuk mendukung keberhasilan program pendidikan karakter disiplin yang sedang dikembangkan. Melalui kontrol ruang dan waktu diharapkan secara bertahap akan muncul kesadaran diri siswa untuk

⁵ Suryadi, *Pendidikan karakter*, Jakarta, Media Kompas, 2007, 156

berperilaku disiplin. Kebijakan adanya buku catatan kegiatan harian ini sebagai upaya untuk melakukan monitoring terhadap perilaku siswa di rumah yang mana tidak mungkin untuk diamati guru secara satu per satu.

Untuk menjaga efektivitas penggunaan buku catatan kegiatan harian ini tidak hanya siswa yang diberitahu tentang bagaimana pengisiannya, tetapi kepada orang tua juga diinformasikan tentang makna dan bagaimana buku catatan kegiatan harian ini difungsikan agar dapat memberikan informasi yang tepat kepada sekolah tentang perilaku anak di rumah.

Cara lain yang dilakukan oleh MI Nurul Huda Bandung Sukorejo dan MI Muhammadiyah Gandusari Trenggalek dengan melibatkan Orang tua langsung dalam proses pembentukan disiplin. Hal ini dikarenakan keterlibatan orang tua dalam mendukung keberhasilan pendidikan karakter disiplin yang dilakukan madrasah adalah hal penting yang tidak boleh diabaikan. Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan agar orang tua dapat melakukan program pendidikan karakter disiplin yang dikembangkan di sekolah dalam kegiatan anak sehari-hari di rumah. di samping itu orang tua juga akan memberikan informasi tentang berbagai hal terkait dengan kegiatan atau perilaku anak di rumah. Jika perilaku tersebut positif, maka diberikan penguatan, sementara jika perilakunya menyimpang atau negatif, maka bersama-sama antara orang tua dan guru untuk mengatasinya.